



Penggunaan Metode Analisis Tugas Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Melalui Meronce Gelang di Slb Theresia Sonder

Nabila Rahma^{1*}, Aldjon Nixon. Dapa², Tiersa R. Undap³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 5 Desember 2025

Revised: 14 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

This study employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) approach with an A–B–A design. The subject involved in this study was a mildly intellectually disabled eleventh-grade student with the initials RS, who experienced difficulties in following instructions and coordinating finger movements during fine motor activities. Data collection techniques included observation and documentation. Data were analyzed quantitatively using graphical analysis within and across conditions. The results showed that the application of the task analysis method had a positive effect on improving the child's fine motor skills. In the baseline-1 condition (A1), the subject's ability was still fluctuating, with a trend stability of 20%. After the intervention was given (B), the subject's ability increased with a trend stability of 90% and continued to improve in the baseline-2 condition (A2) with a trend stability of 80%. This was indicated by an overlap of 20%. Based on these findings, it can be concluded that the application of the task analysis method is effective in improving the fine motor skills of children with mild intellectual disabilities through bracelet-beading activities in grade XI at SLB Theresia Sonder.

Kata Kunci: Task Analysis Method, Fine Motor Skills, Mild Mental Retardation, Stringing Bracelets.

(*) Corresponding Author: Nabilarahma@gmail.com

How to Cite: Rahma, N., Dapa, A., & Undap, T. R. (2026). Penggunaan Metode Analisis Tugas Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Melalui Meronce Gelang di Slb Theresia Sonder. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.C), 229-236. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13726>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang sadar dan terencana. Hak atas pendidikan ini dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) serta diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pemenuhan hak pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Mutu sumber daya manusia hasil pendidikan menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, sehingga pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik secara optimal dan seimbang dalam aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, dan fisik (Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. 2021). Pendidikan merupakan sarana strategis untuk mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa dalam berbagai aspek, meliputi ekonomi, sosial, teknologi, keterampilan, akhlak, budaya, kesejahteraan, dan kejayaan nasional (Ilham, D.



2019). Pengembangan merupakan upaya untuk mengembangkan kualitas teknis, teoritis, konseptual (abstrak), dan moral melalui kegiatan pendidikan maupun pelatihan (Abdul Majid, 2005).

Peserta didik berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas merupakan Individu yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam melaksanakan aktivitas tertentu membutuhkan dukungan berupa alat bantu khusus, penyesuaian lingkungan, maupun penggunaan metode alternatif yang sesuai agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal, sehingga pada akhirnya mampu berperan serta secara penuh dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat (Dapa, A. N., Kandou, S., Duyo, U., & Polii, I. J. 2021).

Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah batas normal, yang ditunjukkan dengan skor IQ sebesar 70 atau kurang (Kemis dan Ali, 2013). Hambatan yang dihadapi anak tunagrahita terutama tampak pada aspek kemampuan adaptif, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, perawatan diri, kemampuan sosial, pengendalian dan pengarahan diri, menjaga keselamatan diri, serta kemampuan akademik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SLB Theresia Sonder, bahwa ada siswa tunagrahita ringan dengan inisial RS yang berusia 18 tahun dan berada dikelas XI SMA. RS mengalami kesulitan dalam memahami arahan/instruksi yang diberikan. Siswa seringkali merasa kebingungan atau kesulitan dalam mengikuti urutan langkah-langkah tertentu, terutama dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti merakit dan menyusun benda-benda kecil (Saputra Rudiyanto, 2005).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode analisis tugas (task analysis) efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemandirian anak tunagrahita. Astuti (2020) dan Lestari (2018) membuktikan bahwa penerapan metode analisis tugas pada kegiatan meronce mampu meningkatkan koordinasi gerakan jari, ketelitian, serta keterampilan menyusun manik-manik secara berurutan. Wahyuni (2019) juga menemukan bahwa kombinasi metode demonstrasi dan analisis tugas efektif meningkatkan keterampilan meronce serta koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita ringan.

Selain itu, Rochmalina (2014) dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa metode analisis tugas membantu anak memahami urutan kegiatan secara sistematis sehingga berdampak pada peningkatan kemandirian dan kemampuan motorik halus, baik pada anak tunagrahita ringan maupun sedang. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas pada pendekatan umum, sehingga diperlukan pembaruan penelitian menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A untuk mengkaji efektivitas metode analisis tugas secara lebih mendalam pada kegiatan meronce gelang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang bertujuan untuk mencari solusi bagi permasalahan tersebut, khususnya melalui pengajaran

keterampilan meronce gelang pada siswa tunagrahita. Aktivitas ini diharapkan dapat menjadi metode yang efektif dalam melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan kemampuan mengikuti instruksi, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan hasil karya yang dibuat sendiri oleh siswa tersebut.

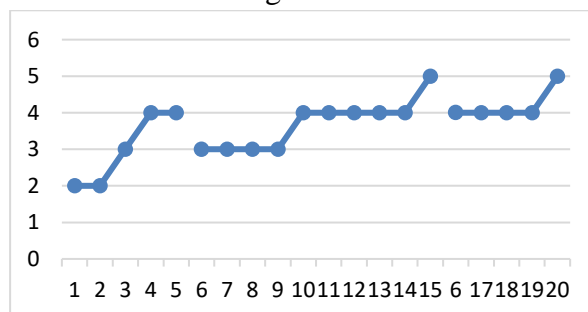
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) dan desain A–B–A, yang berfokus pada perubahan perilaku individu secara mendalam. Subjek penelitian adalah satu siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA di SLB Theresia Sonder berinisial RS yang mengalami kesulitan mengikuti instruksi. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu baseline 1 (A1) selama 5 sesi untuk mengetahui kemampuan awal meronce gelang, intervensi (B) selama 10 sesi dengan penerapan metode analisis tugas, dan baseline 2 (A2) selama 5 sesi untuk melihat kestabilan kemampuan tanpa intervensi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode analisis tugas, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce gelang. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis grafik dalam desain A–B–A untuk melihat perubahan dan efektivitas intervensi. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa penerapan metode analisis tugas efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan melalui kegiatan meronce gelang.

HASIL

Hasil Analisis Data Secara Keseluruhan

Analisis dalam kondisi mencakup durasi, arah kecenderungan, tingkat perubahan, rentang, dan pola data, sedangkan analisis antar kondisi meliputi perubahan variabel, arah kecenderungan, stabilitas, level, serta persentase tumpang tindih data (overlap). Kriteria stabilitas tren ditetapkan pada nilai 0,15, dengan stabilitas 75–100% dikategorikan stabil dan di bawah 75% dinyatakan variabel).



Gambar 1. Grafik estimasi kecenderungan arah frekuensi meronce gelang

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa kemampuan subjek dalam meronce gelang menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap dari awal

hingga akhir pengamatan. Pada fase awal pengukuran (baseline-1/A1), frekuensi meronce gelang masih berada pada nilai rendah, yaitu sekitar 2–3, dan menunjukkan kenaikan yang perlahan namun belum stabil. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan awal subjek masih terbatas dan belum konsisten.

Memasuki fase intervensi (B), grafik menunjukkan peningkatan frekuensi yang lebih jelas, dari kisaran 3–4 hingga mencapai 5, disertai dengan pola data yang relatif stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode analisis tugas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan meronce gelang, karena subjek mampu menyelesaikan tahapan kegiatan dengan lebih terarah dan konsisten.

Pada fase baseline-2 (A2), meskipun intervensi dihentikan, grafik tetap menunjukkan kecenderungan meningkat dan stabil, dengan frekuensi bertahan pada kisaran 4–5. Hal ini menandakan bahwa kemampuan yang diperoleh selama fase intervensi dapat dipertahankan, meskipun terjadi sedikit fluktuasi. Secara keseluruhan, grafik memperlihatkan arah kecenderungan positif (+) dengan stabilitas yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode analisis tugas efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan kemampuan meronce gelang pada subjek penelitian.

Hasil Analisis Data Dalam Kondisi

Pengumpulan data secara keseluruhan dilaksanakan dalam 20 sesi yang terdiri atas 5 sesi kondisi *baseline -1* (A1), 10 sesi pada tahap Intervensi (B), dan 5 sesi pada kondisi *Baseline -2* (A2). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada *baseline -1*, stabilitas tren sebesar 20% sehingga data bersifat variabel. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan subjek dalam meronce gelang masih tidak konsisten karena belum ada perlakuan khusus.

Adapun hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline - 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline - 2 (A2)
1. Panjang kondisi	5	10	5
2. Estimasi kecenderungan arah	/	/	/
	(+)	(+)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas data	Variabel	Stabil	Stabil
4. Jejak data	/	/	/
	(+)	(+)	(+)
5. Stabilitas level dan rentang	2 - 4	4 - 5	4 - 5

5. Perubahan level	$4 - 2 = 2$ (+)	$5 - 4 = 1$ (+)	$5 - 4 = 1$ (+)
--------------------	--------------------	--------------------	--------------------

Berdasarkan Tabel 1, analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase baseline-1 (A1) berlangsung selama 5 sesi, fase intervensi (B) selama 10 sesi, dan fase baseline-2 (A2) selama 5 sesi. Estimasi kecenderungan arah pada ketiga kondisi menunjukkan arah positif (+), yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan subjek dalam meronce gelang pada setiap fase penelitian.

Pada aspek kecenderungan stabilitas data, kondisi baseline-1 (A1) masih bersifat variabel, yang menandakan bahwa kemampuan awal subjek belum konsisten. Namun, setelah diberikan intervensi (B), stabilitas data berubah menjadi stabil dan tetap stabil pada fase baseline-2 (A2). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode analisis tugas mampu meningkatkan konsistensi kemampuan subjek.

Jejak data pada seluruh kondisi menunjukkan kecenderungan meningkat (+), yang menandakan adanya perkembangan kemampuan subjek dari waktu ke waktu. Selain itu, stabilitas level dan rentang data pada fase baseline-1 (A1) berada pada rentang 2–4, kemudian meningkat menjadi 4–5 pada fase intervensi (B) dan tetap berada pada rentang yang sama pada fase baseline-2 (A2). Perubahan level data juga menunjukkan arah positif (+) pada setiap kondisi, yang mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan subjek dalam meronce gelang secara bertahap setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode analisis tugas mampu memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan keterampilan motorik halus, di mana subjek semakin terampil dan konsisten dalam menyelesaikan setiap tahapan meronce gelang, baik pada saat intervensi berlangsung maupun setelah intervensi dihentikan.

Hasil Analisis Data Antar Kondisi

Setelah diperoleh hasil analisis dalam kondisi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis antar kondisi.

Tabel 2. Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	B/A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan dan efeknya	(+)	(-)
Perubahan kecenderungan dan stabilitas	Variabel ke stabil	Tetap stabil
Perubahan level	$5 - 2 = +3$ (+)	$4 - 5 = -1$ (-)
Presentase <i>overlap</i>	$(1:5) \times 100\% = 20\%$	$(1:5) \times 100\% = 20\%$

Berdasarkan hasil analisis antar kondisi pada tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antara baseline -1 (A) dengan intervensi (B) yaitu berubah dari variabel ke stabil menandakan kondisi yang sangat baik. Berdasarkan tabel perbandingan antar kondisi, pada perbandingan antara kondisi intervensi (B) dan baseline-1 (A1) serta antara kondisi intervensi (B) dan baseline-2 (A2), jumlah

variabel yang diubah pada kedua perbandingan adalah satu variabel, yaitu penerapan metode analisis tugas. Perubahan kecenderungan data pada perbandingan B/A1 menunjukkan arah positif (+), yang menandakan adanya peningkatan kemampuan meronce gelang setelah diberikan intervensi. Sebaliknya, pada perbandingan B/A2 terlihat arah negatif (-), yang menunjukkan adanya sedikit penurunan kemampuan ketika intervensi dihentikan, meskipun penurunan tersebut tidak signifikan.

Pada aspek perubahan kecenderungan dan stabilitas, perbandingan B/A1 menunjukkan perubahan dari kondisi data yang semula variabel menjadi stabil, sedangkan pada perbandingan B/A2 kondisi data tetap stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan kemampuan subjek, tetapi juga mampu mempertahankan kestabilan perilaku sasaran. Perubahan level data pada perbandingan B/A1 menunjukkan peningkatan sebesar +3, yang memperkuat bukti bahwa intervensi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan meronce gelang. Sementara itu, pada perbandingan B/A2 terjadi penurunan level sebesar -1, yang menunjukkan bahwa tanpa intervensi kemampuan subjek sedikit menurun, namun tidak kembali ke kondisi awal.

Selanjutnya, persentase overlap pada kedua perbandingan, yaitu B/A1 dan B/A2, masing-masing sebesar 20%. Persentase overlap yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan cukup efektif dalam memengaruhi perilaku sasaran. Dengan demikian, hasil analisis antar kondisi ini memperkuat kesimpulan bahwa penerapan metode analisis tugas efektif dalam meningkatkan kemampuan meronce gelang pada anak tunagrahita ringan.

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa subjek mampu meronce gelang, melakukan kegiatan meronce gelang dengan urutan langkah yang benar, yaitu mengukur panjang tali, menggantung tali sesuai ukuran, memasukkan manik-manik kedalam tali, menyusun manik-manik sesuai pola, dan mengikat kedua ujung tali. Kemampuan subjek dalam melakukan kegiatan tersebut mengalami peningkatan setelah diberikan penerapan metode analisis tugas.

Pada kondisi awal (*baseline -1*), subjek masih sering mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah dan belum mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Setelah diberikan intervensi dengan menerapkan metode analisis tugas, kemampuan subjek meningkat secara bertahap hingga mampu melaksanakan seluruh tahapan kegiatan dengan lebih optimal dan konsisten. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan metode analisis tugas memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu penerapan metode analisis tugas dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan melalui kegiatan meronce gelang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode analisis tugas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan subjek dalam meronce gelang dengan benar. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis grafik pada setiap fase penelitian, yaitu fase baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Pada kondisi baseline-1 (A1), kemampuan subjek dalam meronce gelang masih tergolong rendah, ditunjukkan oleh frekuensi keberhasilan yang sedikit dan kecenderungan data yang fluktuatif dengan stabilitas yang bersifat variabel. Meskipun demikian, arah kecenderungan data pada fase ini menunjukkan peningkatan (+), yang mengindikasikan adanya potensi perkembangan kemampuan subjek.

Setelah diberikan intervensi (B) melalui penerapan metode analisis tugas, frekuensi keberhasilan subjek dalam meronce gelang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada fase ini, kecenderungan data menunjukkan pola yang meningkat dan stabil, yang menandakan bahwa subjek mampu mengikuti tahapan kegiatan secara lebih sistematis dan terarah. Selanjutnya, pada fase baseline-2 (A2), meskipun intervensi tidak lagi diberikan, kemampuan subjek tetap menunjukkan kecenderungan meningkat (+) dengan tingkat stabilitas yang baik. Hal ini menunjukkan adanya efek bertahan (*maintenance effect*) dari penerapan metode analisis tugas terhadap kemampuan meronce gelang.

Analisis perubahan level antar kondisi menunjukkan bahwa dari baseline-1 (A1) ke fase intervensi (B) terjadi peningkatan level data sebesar (+3), yang mengindikasikan adanya pengaruh intervensi yang cukup kuat dalam meningkatkan keterampilan meronce gelang pada anak tunagrahita ringan kelas XI. Sementara itu, perubahan level dari fase intervensi (B) ke baseline-2 (A2) mengalami penurunan sebesar 1, yang menunjukkan bahwa ketika intervensi tidak lagi diterapkan, kemampuan subjek sedikit menurun, namun tidak kembali pada kondisi awal seperti pada fase baseline-1 (A1). Selanjutnya, perubahan level antar kondisi baseline-2 (A2) dan intervensi (B) sebesar 1 menunjukkan bahwa ketika intervensi diberikan, kemampuan subjek kembali meningkat.

Selain itu, hasil analisis overlap data pada perbandingan kondisi B/A1 dan A2/B menunjukkan adanya tumpang tindih data dengan persentase sebesar 20%. Persentase overlap yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan perilaku sasaran, yaitu kemampuan meronce gelang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005) yang menyatakan bahwa semakin rendah persentase overlap, maka semakin besar pengaruh intervensi terhadap target behavior. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode analisis tugas mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas XI SMALB di SLB Theresia Sonder dalam kegiatan meronce gelang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode analisis tugas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan melalui pembelajaran yang terstruktur dan bertahap. Dengan pemecahan kegiatan meronce gelang ke dalam langkah-langkah sederhana, anak menjadi lebih mudah memahami seluruh proses, mulai dari mengukur dan menggunting tali, memilih manik-manik, menyusun pola, hingga mengikat tali. Selain itu, metode analisis tugas juga membantu anak dalam memahami instruksi serta memperkuat koordinasi tangan dan mata, karena anak dapat fokus pada satu tahap kegiatan dalam satu waktu sehingga tidak mudah bingung dan hasil kerja menjadi lebih terarah. Dengan demikian, metode analisis tugas dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan, khususnya melalui kegiatan keterampilan seperti meronce gelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2020). Penerapan Task Analysis untuk Meningkatkan Keterampilan Meronce pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Surakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Dapa, A. N., Kandou, S., Duyo, U., & Polii, I. J. (2021, December). Development of SAVI learning models towards students' specific needs at Manado State University. In International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021) (pp. 384-389). Atlantis Press.
- Lestari, F. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Meronce dengan Menggunakan Metode Analisis Tugas pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C Surya Mandiri Bandung. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rahmawati, D. (2021). Penerapan Metode Analisis Tugas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Melalui Kegiatan Keterampilan Tangan di SLB Negeri Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rochmalina. (2014). Peningkatan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Analisis Tugas di SLB C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Lampung. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Wahyuni, S. (2019). Penggunaan Metode Demonstrasi dan Analisis Tugas dalam Meningkatkan Kemampuan Meronce pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.